

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN DISLEKSIA PADA SISWA KELAS 1 DI SDN BAYEMAN II TONGAS PROBOLINGGO

Submission date: 17-Jul-2018 04:00PM (UTC+0700)

Submission ID: 983119320

File name: SIA_PADA_SISWA_KELAS_1_DI_SDN_BAYEMAN_II_TONGAS_PROBOLINGGO.docx (29.97K)

Word count: 2065

Character count: 12236

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN DISLEKSIA PADA SISWA KELAS 1 DI SDN BAYEMAN II TONGAS PROBOLINGGO

Atikah Fatmawati, M. Himawan Saputra, Sulistiyowati

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit

Email : tikaners87@gmail.com

ABSTRAK

Kejadian disleksia tidak jauh dari pola asuh orang tua, dimana orang tua sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan disleksia pada siswa sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah analitis korelasional. Populasi sebanyak 42 orang dengan sample sebanyak 21 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah Simple Random Sampling. Analisis data menggunakan uji Fisher Exact Test. Hasil penelitian bahwa sebagian besar orang tua memiliki pola asuh otoriter sebanyak 15 responden (71,4%) dan sebagian besar siswa kelas 1 tidak mengalami disleksia yaitu sebanyak 11 responden (52,4%). Berdasarkan hasil uji Fisher Exact Test dengan nilai taraf signifikan $\alpha = 0.05$ diperoleh hasil $p = 0.012$, maka H_1 diterima, jadi terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan disleksia pada siswa sekolah dasar. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan belajar pada anak. Oleh sebab itu, pola asuh yang tepat dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap anak, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar.

Kata kunci : Pola Asuh, Disleksia, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Dyslexic events are not far from parenting patterns, where parents are very influential on the growth of children. The purpose of this study was to determine the relationship of parenting parents with dyslexia in elementary school students. This type of research is correlational analytics. The population of 42 people with a sample of 21 people. The sampling technique is Simple Random Sampling. Data analysis using Fisher Exact Test. Result of research that most parents have authoritarian parenting as many as 15 respondents (71,4%) and most of student of class 1 is not visited by dyslexia that is 11 respondents (52,4%). Based on Fisher Exact Test result with significance level $\alpha = 0,05$ obtained result $p = 0,012$, then H_1 accept, so there is relationship of parenting pattern of parent with dyslexia at elementary school student. Parenting parenting is very deliberate in learning in children. Therefore, appropriate parenting can have a good effect on children, especially in improving motivation to learn.

Keywords: Parenting, Dyslexia, Elementary school

PENDAHULUAN

Disleksia merupakan masalah paling umum yang ditandai dengan ketidakmampuan belajar membaca (Santrock, 2011). Kejadian disleksia tidak jauh dari pola asuh orang tua, dimana orang tua sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak, karena orang tua yang memberikan pengasuhan kepada anak secara langsung dari anak lahir hingga anak tumbuh dewasa.

Prevalensi bervariasi di berbagai negara di seluruh dunia. Di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 17% anak-anak mengalami disleksia. Menurut Biro Pusat Statistik Indonesia (BPS, 2010) ada sekitar 24 juta anak-anak Indonesia di usia 5 - 7 tahun, jika 10% atau 1 dari 10 anak tersebut mengalami disleksia, maka setidaknya ada 2.4 juta anak-anak di Indonesia yang menyandang disleksia. Sedangkan di Jawa Timur ditemukan 13% siswa sekolah dasar yang mengalami disleksia (Setiadi, 2015). Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 November 2016 di SDN Bayeman II Tongas Probolinggo didapatkan hasil wawancara dengan wali kelas yang mengatakan ada 10 anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia), ada 3 orang tua menerapkan pola asuh otoriter, 2 orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan 2 orang tua menerapkan pola asuh permisif.

Pola asuh orang tua kepada anaknya berbeda-beda. Ada orang tua yang menghendaki anak-anaknya bertingkah laku sesuai dengan keinginannya, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir dan bertindak, ada yang terlalu melindungi anaknya, ada orang tua yang bersikap keras, kejam, kasar dan ada pula yang mengajak anaknya berdiskusi dalam melakukan berbagai hal (Fransisca, 2015). Oleh sebab itu, pola asuh orang tua yang tepat akan mempengaruhi terjadinya disleksia pada anak, peran orang tua atau pendidik secara bersama-sama juga sangat berpengaruh terhadap tingkat gangguan belajar anak usia dini, khususnya disleksia.

Kejadian disleksia membutuhkan perhatian khusus dari orang tua, terutama pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang baik dan benar akan mengurangi kejadian disleksia pada anak. Komunikasi yang mendalam sangat diperlukan antara orang tua dan anak dalam mengatur waktu untuk belajar. Orang tua harus

memberikan perhatian dan bimbingan pada anak agar dapat belajar membaca dengan baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan disleksia pada siswa kelas 1 di SDN Bayeman II Tongas Probolinggo

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik korelasional. Populasi orang tua beserta anak kelas 1 sebanyak 42 orang dengan sample sebanyak 21 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Penelitian ini dilakukan di SDN Bayeman II Tongas Probolinggo dan dilakukan. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji *Fisher Exact Test*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pola asuh orang tua menggunakan kuesioner pola asuh orang tua sedangkan untuk mengukur disleksia menggunakan lembar observasi disleksia.

HASIL

Data hasil penelitian terdiri dari data umum dan khusus. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

Tabel 1 Karakteristik Responden

	Karakteristik	Jumlah	%
Umur	20 – 30 tahun	8	38.1
	31 – 40 tahun	8	38.1
	>40 tahun	5	23.8
Pendidikan	SD	12	57.0
	SMP	5	24.0
	SMA	4	19.0
	Perguruan Tinggi	0	0
Pekerjaan	PNS	1	5.0
	Swasta	0	0
	Wiraswasta	1	5.0
	Tidak bekerja	13	62.0
	Pekerjaan lain – lain	6	28.0

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Prosentase (%)
---------------------	-----------	----------------

Pola Asuh Otoriter	15	71,0
Pola Asuh Demokratis	2	10,0
Pola Asuh Permisif	4	19,0

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Disleksia

Disleksia	Frekuensi	Prosentase (%)
Disleksia	10	47,6
Bukan Disleksia	11	52,4

Tabel 4 Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Disleksia

Pola Asuh Orang Tua	Disleksia					
	Disleksia		Bukan Disleksia		Total	
	F	%	F	%	F	%
Pola Asuh Otoriter	10	47,6	5	23,8	15	71,0
Pola Asuh Demokratis	0	0	2	9,5	2	10,0
Pola Asuh Permisif	0	0	4	19,0	4	19,0
Total	10	47,6	11	52,4	21	100
n = 21 responden	$\alpha = 0,05$			sig. = 0,012		

PEMBAHASAN

Hasil distribusi frekuensi pola asuh orang tua bahwa dari 21 responden sebagian besar memiliki pola asuh otoriter yaitu sebanyak 15 responden (71,0%). Model pola asuh otoriter mewajibkan anak untuk menuruti semua perintah, memberikan hukuman jika anak tidak patuh, menghukum anak jika tidak menuruti perintah atau kemauan, anak harus menanggapi apa yang disuruh dan mewajibkan anak untuk tidak mengerjakan apa yang dilarang (Santrock, 2011). Penelitian ini dibuktikan dengan penelitian Hidayati (2014) bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah tingkat kemandirian anak, penerapan pola asuh otoriter bercirikan pola pengasuhan yang keras dan kaku.

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak terutama dalam hal belajar. Dalam menerapkan pola asuh dibutuhkan cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. Orang tua dapat menerapkan semua jenis pola asuh, baik pola asuh otoriter, pola asuh demokratis maupun pola asuh permisif tetapi harus melihat kondisi atau keadaan anaknya karena tidak ada pola asuh yang lebih baik dari tiga jenis pola asuh tersebut. Oleh sebab itu, pola asuh yang tepat dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap anak, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar.

Pendidikan dan pekerjaan orang tua adalah salah satu faktor yang penting dalam perkembangan belajar anak, khususnya membaca. Pendidikan orang tua merupakan dasar bagi pendidikan anak. Tingkat pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap tingkat perkembangan proses belajar anak. ⁵ Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anak dalam belajar. Pekerjaan ² juga sangat mempengaruhi proses belajar anak karena tingkat pekerjaan orang tua akan menyebabkan orang tua salah dalam mengasuh anak. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja akan kurang mendapat waktu bersama anak – anaknya. Jadi orang tua tidak memberikan bimbingan, perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Orang tua yang salah satunya tidak bekerja khususnya ibu mempunyai lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak dan dapat melakukan kontrol terhadap belajar anak, membuat kesepakatan waktu dalam belajar, memberikan waktu pada anak dalam melakukan aktivitasnya.

Hasil distribusi frekuensi disleksia pada siswa kelas 1 dari 21 responden sebagian besar bukan disleksia yaitu sebanyak 11 responden (52.4%). Kemampuan membaca pada anak disleksia berbeda dengan kemampuan anak yang tidak mengalami disleksia. Anak disleksia mengalami kesulitan mengeja dan mengenal huruf sedangkan anak yang tidak mengalami disleksia lebih unggul dalam hal mengeja dan mengenal huruf yang sama. Menurut Muhith (2015) tanda-tanda disleksia ¹⁵ hampir sama dengan autisme yaitu mengalami keterlambatan bicara atau sangat lamban dalam penguasaan bahasa sehari-hari, hanya bisa mengulang-ulang beberapa kata, selain itu juga termasuk dalam kriteria autisme ¹³ gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik antara lain tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai dan kurangnya hubungan timbal balik sosial dan emosional. Menurut Abdurrahman (2012) siswa yang kesulitan membaca adalah siswa yang membacanya ¹² sering mengalami kekeliruan dalam pengenalan kata. Kekeliruan ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan dan tersentak-sentak dalam mengucapkan kata. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pautina (2016) bahwa dari 20 orang siswa di TK DAMHIL DWP UNG Kelompok B, terdapat 17 orang anak memiliki kemampuan membaca yang baik (tidak

disleksia) dan terdapat 3 orang anak yang mengalami disleksia. Hal ini berarti bahwa lebih banyak siswa yang tidak mengalami disleksia daripada yang mengalami disleksia. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian Andriani Septi dan Elhefni (2015) bahwa sebagian besar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang tidak mengalami gangguan membaca (disleksia).

Anak yang tidak mengalami disleksia memiliki kemampuan mengeja, mengenal huruf yang sama, mengingat bacaan, dapat membedakan huruf besar dan huruf kecil serta dapat memusatkan pikiran atau berkonsentrasi dengan baik. Salah satu penyebab anak tidak mengalami disleksia yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang mendukung terhadap proses belajar anak. Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam proses belajar karena lingkungan keluarga adalah pendidikan pertama untuk anak, khususnya dalam melatih pengenalan bunyi-bunyi wicara (fonem) dan mengenal huruf serta peran orang tua yang selalu memberikan perhatian dan waktu terhadap anaknya. Lingkungan sekolah yang baik seperti peran guru yang mengajari siswa belajar membaca serta kondisi sekolah yang baik akan juga memberikan kenyamanan dalam belajar di sekolah. Semakin baik lingkungan sekolah maka perkembangan belajar anak akan juga semakin meningkat.

Hasil tabulasi silang ¹⁰ hubungan pola asuh orang tua dengan disleksia pada siswa kelas I di SDN Bayeman II Tongas Probolinggo menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden memiliki pola asuh otoriter serta memiliki anak yang mengalami disleksia yaitu sebanyak 10 responden (47.6%). Hasil uji statistik ¹⁹ dengan menggunakan uji ¹⁸ Fisher Exact Test menunjukkan tingkat signifikansi $0.012 < \alpha (0.05)$ maka ¹ H_1 diterima yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan disleksia pada siswa sekolah dasar.

¹ Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar, khususnya belajar membaca (Murti, dkk, 2015). Anak yang berkesulitan membaca (disleksia) berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Disleksia biasanya baru teridentifikasi pada waktu anak telah duduk di sekolah dasar. ¹¹ Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya

tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya (Andriani dan Elhefni, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiasih (2014) bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar pada anak, baik itu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Disleksia dapat terjadi karena pola asuh yang diberikan orang tua tidak sesuai dengan keadaan atau kondisi anak. Seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung cenderung kurangnya tingkat belajar membaca pada anak. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling mempengaruhi perkembangan anak, semakin bagus tata cara keluarga, maka perkembangan anak juga semakin bagus. Orang tua dapat menerapkan semua jenis pola asuh kepada anak tetapi harus melihat kondisi anak dan dalam batasan tertentu. Selain itu, lingkungan masyarakat juga penting karena anak belajar berdasarkan apa yang dialaminya dan didapatkan dari lingkungannya. Jika lingkungan bersikap baik dan positif, maka anak akan dapat menanamkan dan mengembangkan kedisiplinan belajar dalam dirinya. Oleh sebab itu semakin baik pola asuh orang tua yang diberikan maka akan mengurangi serta mencegah terjadinya disleksia pada anak, terutama anak usia sekolah dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Pola asuh orang tua secara tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan seorang anak, salah satunya adalah kejadian disleksia. Orang tua seharusnya menerapkan semua jenis pola asuh kepada anak tetapi harus melihat kondisi anak dan dalam batasan tertentu. Disleksia dapat terjadi karena pola asuh yang diberikan orang tua tidak sesuai dengan keadaan atau kondisi anak. Seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung cenderung akan menurunkan minat belajar membaca pada anak.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN DISLEKSIA PADA SISWA KELAS 1 DI SDN BAYEMAN II TONGAS PROBOLINGGO

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.ijmsbm.org Internet Source	5%
2	ejournal.stikeswilliambooth.ac.id Internet Source	2%
3	ejournal.unp.ac.id Internet Source	2%
4	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	2%
5	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	2%
6	Arista Rachmawati, Thatit Nurmawati. "The Correlation Between Parenting and Emotional Intelligence Of School Age Children", Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 2014 Publication	1%

7	kim.ung.ac.id Internet Source	1%
8	triwulandari12509172.blogspot.com Internet Source	1%
9	docobook.com Internet Source	1%
10	jurnal.fkip-uwgm.ac.id Internet Source	1%
11	bk13101.blogspot.com Internet Source	1%
12	ayomipale.blogspot.com Internet Source	1%
13	devyintanpujiawati.blogspot.com Internet Source	1%
14	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%
15	rsudkotabekasi.com Internet Source	1%
16	repo.unand.ac.id Internet Source	1%
17	repository.upi.edu Internet Source	1%
18	www.e-jurnal.com Internet Source	1%

1%

19 perpusnwu.web.id
Internet Source

1%

20 www.scribd.com
Internet Source

1%

21 digilib.uns.ac.id
Internet Source

1%

22 adzjiodoem.blogspot.com
Internet Source

1%

23 id.scribd.com
Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On